

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu merupakan bagian awal yang memberikan gambaran mendasar mengenai arah dan tujuan penelitian ini. Bagian ini menguraikan alasan pemilihan topik melalui latar belakang, permasalahan yang ingin dipecahkan, hingga sasaran serta manfaat yang hendak dicapai. Selain itu, bab ini juga memuat asumsi penelitian, pembatasan ruang lingkup, serta penjelasan istilah-istilah kunci guna memberikan kerangka berpikir yang sistematis sebelum memasuki tahap analisis yang lebih mendalam.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra, khususnya novel, dipandang sebagai representasi artistik dari realitas sosial yang melingkupinya. Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa sastra tidak pernah berdiri dalam ruang hampa, melainkan bertindak sebagai cermin kehidupan (*mimesis*) yang merekam dinamika, nilai, dan ketegangan dalam masyarakat. Menurut Darma (2019), sastra merupakan dunia pemikiran yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pada hakikatnya sastra dianggap sebagai sebuah *mimesis* atau tiruan dari realitas.

Selain menjadi *mimesis* atau tiruan dari realitas sosial, karya sastra juga tidak bisa dilepaskan dari pandangan subjektif pengarang dalam melihat fenomena sosial. Hal tersebut yang melatarbelakangi adanya dua sudut pandang berbeda dalam menafsirkan karya sastra. Menurut Teeuw (2015), penganut teori *creatio* memandang karya seni (sastra) sebagai sesuatu yang pada hakikatnya benar-benar baru, asli, dan merupakan ciptaan yang sungguh-sungguh. Sebaliknya, penganut

teori *mimesis* menilai karya seni (sastra) sebagai bentuk pencerminan, peniruan, atau bayangan dari realitas. Perbedaan sudut pandang yang tidak berujung melahirkan kesimpulan bahwa dalam menafsirkan karya sastra sebagai cerminan kenyataan belaka akan menyesatkan, namun memperlakukannya sebagai rekaan murni pun tidak dapat dibenarkan.

Sastra hadir melalui proses dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya. Dengan demikian, karya sastra dapat pula dipahami sebagai bentuk penjelasan atas suatu sejarah dialektik yang terejawantahkan melalui medium estetis dan imajinatif pengarang (Endraswara, 2013). Pengarang menjadikan realitas sosial sebagai sumber inspirasi dalam membangun alur, tokoh, maupun dinamika cerita, sehingga teks fiksi dapat menjadi medium yang representatif untuk merefleksikan persoalan sosial, baik yang bersifat historis maupun kontemporer melalui sudut pandang estetis pengarang. Kesadaran akan peran realitas sosial yang diolah pengarang inilah yang kemudian melahirkan pendekatan sosiologi sastra, sebuah disiplin yang lahir dari kesadaran terhadap hubungan timbal balik antara sastra dan struktur sosial masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra lahir dari kesadaran terhadap hubungan timbal balik antara sastra dan struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini secara esensial mempelajari karya sastra dengan mempertimbangkan relasi antara pengarang, teks, dan masyarakat. Wellek, R., & Warren, A. (2016) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra mencakup tiga hal utama, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada sosiologi karya karena perhatian utama terletak pada isi, tema, dan representasi konflik sosial yang terkandung secara eksplisit dalam teks novel. Melalui fokus ini,

pertentangan antartokoh dapat dianalisis tidak hanya sebagai unsur intrinsik, melainkan juga sebagai refleksi ketegangan sosial yang pernah terjadi dalam masyarakat.

Konflik sosial dalam konteks ini bukan sekadar pertikaian biasa, melainkan bermanifestasi dalam bentuk diskriminasi sosiokultural yang dilembagakan di lingkungan STOVIA. Fenomena konflik spesifik dalam novel *Romansa Stovia* ini terlihat nyata melalui adanya stratifikasi sosial dan aturan diskriminatif kolonial, seperti larangan penggunaan sepatu khusus bagi mahasiswa dari etnis Jawa, serta restriksi bagi mahasiswa Muslim untuk merayakan hari raya di area sekolah. Ketegangan ini semakin kompleks ketika persahabatan empat mahasiswa dari latar belakang etnis yang berbeda (Minahasa, Sunda, Jawa, dan Minang) diuji oleh benturan status sosial, romansa yang terhalang sekat budaya, hingga keterbawaan mereka ke dalam pusaran misteri pembunuhan seorang pengusaha Belanda. Oleh karena itu, konflik sosial di dalam novel ini sangat krusial untuk dikaji menggunakan perspektif sosiologi sastra karena merekam pergolakan spiritual dan fisik bumiputera melawan hegemoni kolonial.

Objek utama penelitian ini adalah novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid, sebuah karya fiksi yang masuk ke dalam kategori Finalis Hadiah Sastra Ayu Utami untuk Pemula #4 Tahun 2025. Novel ini merupakan karya ketiga dari Sania Rasyid yang secara spesifik mengangkat latar kehidupan pelajar pribumi di STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) pada masa kolonial, sekitar awal abad ke-20. STOVIA merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi paling penting pada masa Hindia Belanda yang awalnya hanya diperuntukkan bagi

kalangan priayi Jawa, namun seiring waktu mulai membuka peluang bagi siswa dari latar belakang etnis yang lebih beragam.

Latar historis ini krusial karena STOVIA bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga arena pertemuan berbagai etnis dan kelas sosial, yang beroperasi di bawah struktur hierarki kolonial yang timpang. Penelitian sejarah menunjukkan bahwa pada masa awal pendiriannya, meskipun siswa berasal dari berbagai latar belakang, kesenjangan dan ketegangan antarkelompok tetap ada. Dalam novel *Romansa Stovia*, fenomena tersebut tercermin secara jelas melalui berbagai bentuk pertentangan yang dialami tokoh-tokohnya, seperti diskriminasi etnis, ketegangan antara senior dan junior, hingga benturan nilai antara kaum muda terpelajar dengan norma keluarga maupun masyarakat kolonial. Hal ini mengindikasikan bahwa novel tersebut merepresentasikan problematika sosial masa kolonial, dan bukan sekadar menyajikan kisah romantis.

Untuk menganalisis konflik yang digambarkan dalam novel ini secara komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Lewis A. Coser. Coser (1956) menawarkan pandangan fungsional yang lebih komprehensif mengenai konflik sosial. Menurutnya, konflik tidak hanya bersifat destruktif atau disintegratif, tetapi juga dapat memiliki fungsi positif dalam memperkuat identitas kelompok, menjaga integrasi sosial, dan bahkan mendorong perubahan dalam struktur masyarakat (Coser, 1956). Sejalan dengan pendapat Pruitt dan Rubin (dalam Alwi, 2016), konflik tidak semata-mata bersifat destruktif, melainkan juga memiliki fungsi positif. Konflik dapat menjadi pemicu terjadinya perubahan sosial, sarana rekonsiliasi kepentingan melalui kesepakatan integratif yang

menguntungkan kedua belah pihak, serta mempererat solidaritas di antara kelompok yang bertikai.

Menurut Lewis A. Coser, konflik sosial tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sosial. Melalui karyanya *The Functions of Social Conflict*, Coser menjelaskan bahwa konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok, memperjelas posisi sosial, serta mempertahankan keteraturan dalam masyarakat. Selain itu, Coser membedakan konflik menjadi konflik realistis dan konflik nonrealistis. Konflik realistis muncul karena adanya tujuan konkret yang ingin dicapai, seperti perebutan kekuasaan, hak, atau kepentingan tertentu, sedangkan konflik nonrealistis lebih berorientasi pada pelampiasan ketegangan emosional, kebencian, atau frustrasi tanpa tujuan substantif yang jelas (Coser, 1956). Pandangan tersebut relevan dalam kajian sosiologi sastra karena pertentangan antartokoh dalam karya sastra dapat dipahami bukan sekadar sebagai pembangun alur, tetapi juga sebagai representasi relasi sosial dan pertarungan kepentingan dalam masyarakat. Dalam konteks novel *Romansa Stovia*, teori konflik sosial Coser digunakan untuk mengidentifikasi bentuk konflik realistis dan nonrealistis yang muncul akibat ketimpangan struktur sosial kolonial, sekaligus melihat bagaimana konflik tersebut memengaruhi hubungan antartokoh dalam lingkungan STOVIA.

Kajian mengenai konflik sosial dalam karya sastra merupakan salah satu fokus utama dalam ranah sosiologi sastra. Berdasarkan tinjauan terhadap sejumlah jurnal ilmiah, terlihat bahwa penelitian yang menggunakan kerangka teori Lewis A. Coser umumnya berpusat pada novel-novel kontemporer dengan latar konflik sosial yang bersifat umum. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kamilia dkk. (2024)

berjudul *Bentuk Konflik Sosial dalam Novel “A+” Karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A. Coser (Kajian Sosiologi Sastra)*. Penelitian tersebut menggunakan novel A+ karya Ananda Putri yang berlatar kehidupan siswa-siswi SMA dengan misi menentang sistem peringkat paralel. Penelitian lain dilakukan oleh Kukun dkk. (2025) berjudul *Konflik Sosial dalam Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata (Kajian Lewis A. Coser)*. Penelitian tersebut hanya membahas tentang bentuk konflik sosial yang digambarkan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Mayoritas penelitian tersebut lebih menekankan pada identifikasi jenis-jenis konflik, tetapi belum banyak mengkaji fungsi konflik dalam konteks historis yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi spesifik pada aspek kebaruan objek dan kedalaman fungsi konflik, guna memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra yang telah ada.

Kebaruan *pertama* dan yang paling mendasar adalah pemilihan objek dan latarnya. Penelitian terdahulu jarang yang secara spesifik mengangkat konflik sosial di lingkungan institusi pendidikan tinggi kolonial. Novel *Romansa Stovia* berlatar belakang pada STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) tahun 1918. Sebuah institusi yang merupakan arena pertemuan berbagai etnis terpelajar (pribumi) di bawah tekanan hierarki kolonial. Secara faktual, kompleksitas konflik di STOVIA yang meliputi diskriminasi etnis, konflik internal di antara sesama pribumi, serta ketegangan senioritas memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan konflik sosial umum yang lazim dianalisis dalam novel kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan data konflik yang spesifik yang terinstitusionalisasi dalam lingkungan pendidikan historis.

Kedua terletak pada kedalaman analisis teoritis. Berbeda dengan penelitian yang hanya mengidentifikasi jenis konflik (realistis/nonrealistis), penelitian ini secara eksplisit menggunakan Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser untuk mendalami fungsi konflik tersebut. Tujuan analisis ini adalah melampaui deskripsi semata, yaitu untuk menguji bagaimana konflik yang terjadi di STOVIA berfungsi sebagai perekat sosial (mendorong solidaritas siswa pribumi melawan tekanan sistem kolonial) atau justru sebagai pemisah sosial (memperkuat fragmentasi antar-etnis di kalangan siswa pribumi itu sendiri). Penekanan pada analisis fungsi ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kompleks dan relevan dengan dinamika pergerakan awal nasionalisme.

Kebaruan *Ketiga* adalah kontribusi penelitian pada interdisipliner. Novel *Romansa Stovia* merupakan fiksi yang mengintegrasikan latar belakang historis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori konflik Coser untuk memberikan pandangan sosiologis terhadap rekonstruksi kehidupan sosial pelajar STOVIA yang jarang dibahas dalam kajian sastra. Dengan menganalisis bagaimana konflik yang terefleksi di novel tersebut selaras dengan konteks historis STOVIA, penelitian ini tidak hanya menyumbang pada bidang sosiologi sastra, tetapi juga menghasilkan data interpretatif mengenai ketegangan internal yang dialami oleh cikal bakal kaum intelektual Indonesia di era kolonial. Berdasarkan tiga kebaruan faktual di atas, penelitian ini memiliki urgensi akademik yang kuat untuk memperkaya kajian sosiologi sastra, terutama dalam melihat fungsi konflik di lingkungan pendidikan historis yang spesifik.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam bidang Pendidikan Bahasa

Indonesia. Konflik sosial yang direpresentasikan dalam novel *Romansa Stovia* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra secara kritis dan kontekstual. Melalui pembelajaran berbasis karya sastra, peserta didik tidak hanya memahami unsur-unsur pembangun novel, tetapi juga mampu menelaah persoalan sosial, nilai kemanusiaan, serta dinamika kehidupan masyarakat yang direpresentasikan dalam teks. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi referensi pendukung dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi analisis novel dan penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara spesifik mengkaji konflik sosial dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid yang berfokus pada latar pendidikan kolonial, diskriminasi etnis, dan dinamika pelajar pribumi dalam sistem sosial Hindia Belanda. Kebaruan ini diharapkan tidak hanya memperluas pemahaman mengenai konflik sosial dalam sastra, tetapi juga menghadirkan perspektif historis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang mencakup objek penelitian, konteks historis STOVIA, dan relevansi teori Lewis A. Coser, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang tergambar dalam novel *Romansa Stovia*, sekaligus menjelaskan faktor penyebab dan fungsinya. Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, penelitian ini secara khusus berjudul Konflik Sosial dalam Novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid (Kajian Sosiologi Sastra). Selain memiliki kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, penelitian ini juga relevan sebagai sumber referensi dalam pembelajaran sastra di

Pendidikan Bahasa Indonesia karena menyajikan representasi konflik sosial yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, interpretasi, dan berpikir kritis peserta didik terhadap karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid?
- 2) Apa saja faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid?
- 3) Bagaimana fungsi konflik sosial dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid berdasarkan perspektif Lewis A. Coser?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang termuat dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid.
- 2) Menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid.
- 3) Menganalisis fungsi konflik sosial yang termuat dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid berdasarkan perspektif sosiologi konflik Lewis A. Coser.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang sosiologi sastra terkait analisis konflik sosial, penyebabnya, serta fungsi konflik dalam sebuah karya fiksi melalui teori Lewis A. Coser. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi teoretis mengenai bagaimana konflik dalam karya sastra dapat merepresentasikan dinamika sosial masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa dan pembaca karya sastra, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bentuk, penyebab, dan fungsi konflik sosial dalam karya sastra sehingga dapat meningkatkan kemampuan apresiasi serta pemaknaan terhadap realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel.
- 2) Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi tambahan dalam pembelajaran sejarah berbasis karya sastra di sekolah maupun perguruan tinggi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai konflik sosial atau tema-tema sosial lainnya dalam karya sastra Indonesia.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid merupakan representasi artistik yang merekonstruksi dinamika sosial masa kolonial berdasarkan latar belakang historisnya. Kondisi sosiologis di lingkungan STOVIA tahun 1918, yang menjadi latar utama cerita, ditetapkan sebagai suatu representasi yang mendasari munculnya berbagai pertentangan antartokoh. Melalui sudut pandang ini, teks novel dipandang memiliki validitas sebagai sumber data untuk memahami bagaimana struktur sosial yang timpang dapat memicu konflik yang bersifat fungsional bagi para pelakunya.

Selanjutnya, ditetapkan bahwa kerangka teori konflik fungsional Lewis A. Coser merupakan alat analisis yang memadai untuk membedah fungsi-fungsi tersembunyi di balik konflik tersebut. Penelitian ini berasumsi bahwa setiap konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel memiliki fungsi sosiologis tertentu, baik itu memperkuat solidaritas kelompok (integrasi) maupun mempertegas perpecahan sosial (disintegrasi). Asumsi ini berfungsi sebagai batasan agar analisis tetap berfokus pada dimensi sosiologi karya tanpa bermaksud menguji kebenaran historis novel secara ekstensif.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah disusun untuk memberikan batasan operasional dan menyamakan persepsi mengenai konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan berikut diperlukan guna menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran atau ambiguitas istilah selama proses analisis data dilaksanakan. Adapun istilah-istilah teknis tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1.6.1 Konflik Sosial

Konflik sosial adalah pertentangan atau benturan kepentingan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat yang dapat berupa perbedaan pandangan, nilai, atau tujuan. Dalam penelitian ini, konflik sosial dimaknai sebagai pertentangan yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid, baik yang bersumber dari hubungan personal maupun struktur sosial kolonial.

1.6.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menelaah karya sastra dengan menempatkannya dalam konteks sosial. Pendekatan ini memandang karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan pengarang, masyarakat, serta nilai-nilai sosial budaya yang melatarinya. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra digunakan sebagai kerangka untuk memahami representasi konflik sosial dalam novel.

1.6.3 Novel

Novel adalah karya fiksi berbentuk prosa yang menampilkan tokoh, alur, latar, dan konflik sebagai satu kesatuan cerita yang kompleks. Sebagai narasi panjang, novel menghadirkan gambaran kehidupan melalui cerita rekaan yang kompleks. Objek penelitian ini adalah novel *Romansa Stovia* karya Sania Rasyid yang sarat dengan konflik sosial sebagai bagian dari alur ceritanya.

1.6.4 Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita yang menjalankan peran dalam jalannya alur, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh pendukung. Tokoh dapat berfungsi sebagai

representasi gagasan, pandangan hidup, maupun nilai sosial tertentu yang ingin disampaikan pengarang. Dalam novel *Romansa Stovia*, tokoh-tokoh berperan penting dalam menghadirkan konflik sosial, baik melalui interaksi antartokoh maupun melalui pertentangan nilai yang mereka wakili.

1.6.5 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan bentuk, penyebab, dan fungsi konflik sosial dalam novel *Romansa Stovia*.